



Dinamika Literasi Membaca dan Menulis Anak Madura di Lingkungan Multilingual Pasca Migrasi.

Maunama Zulfah

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : maunama.22096@mhs.unesa.ac.id

Kartika Rinakit Adhe

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: kartikaadhe@unesa.ac.id

Dhian Gowinda Luh Safitri

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : dhiansafitri@unesa.ac.id

Nurhenti Dorlina Simatupang

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: nurhentidorlina@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika literasi anak usia dini dalam konteks lingkungan multilingual pasca migrasi, khususnya pada kemampuan membaca dan menulis anak suku Madura usia 5-6 tahun di Surabaya. Fenomena migrasi membawa konsekuensi pada perubahan sociolinguistik di mana anak terpapar pada tiga bahasa sekaligus: bahasa Madura, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa Suroboyoan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif, penelitian ini melibatkan delapan keluarga migran Madura di kawasan Lontar, Surabaya. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak migran Madura mengembangkan kemampuan *translanguaging* yang fleksibel, di mana mereka memanfaatkan seluruh repertoar bahasa yang dimiliki untuk membangun pemahaman literasi. Meskipun terdapat interferensi fonologis dari bahasa ibu, anak-anak mampu mencapai indikator literasi emergen yang sesuai dengan usia mereka. Peran orang tua sebagai *More Knowledgeable Others* (MKO) sangat krusial melalui strategi akulturasi integratif yang tetap mempertahankan bahasa ibu sebagai identitas sembari memprioritaskan bahasa Indonesia untuk kesiapan sekolah. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pedagogi inklusif di sekolah yang mengakomodasi keberagaman linguistik anak migran.

Kata kunci: Dinamika Literasi, Multilingualisme, Anak Madura, Migrasi, Membaca dan Menulis..

Abstract

This study aims to analyze the dynamics of early childhood literacy in the context of a multilingual environment post-migration, specifically focusing on the reading and writing skills of 5-6-year-old Madurese children in Surabaya. The migration phenomenon has sociolinguistic consequences where children are exposed to three languages simultaneously: Madurese, Indonesian, and Suroboyoan Javanese. Employing a qualitative approach with a descriptive case study method, this research involved eight Madurese migrant families in the Lontar area, Surabaya. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that Madurese migrant children develop flexible translanguaging abilities, utilizing their entire linguistic repertoire to construct literacy understanding. Despite phonological interference from the mother tongue, the children achieved age-appropriate emergent literacy indicators. The role of parents as More Knowledgeable Others (MKO) is crucial through integrative acculturation strategies that maintain the mother tongue as an identity while prioritizing

Indonesian for school readiness. This study recommends the necessity of inclusive pedagogy in schools that accommodates the linguistic diversity of migrant children.

Keywords: *Literacy Dynamics, Multilingualism, Madurese Children, Migration, Reading and Writing.*

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini merupakan periode emas yang menjadi landasan krusial bagi pengembangan kemampuan literasi sebagai fondasi kesuksesan akademik dan sosial di masa depan (Saryono et al., 2017 dalam Sari et al., 2023). Pada fase ini, anak mengalami perkembangan pesat dalam aspek bahasa dan kognisi, yang memungkinkan mereka mulai memahami simbol tertulis serta membangun keterampilan dasar dalam membaca dan menulis. Berdasarkan teori Vygotsky (1987), masa kritis ini memerlukan stimulasi yang tepat untuk mengoptimalkan potensi literasi sebagai modal utama pembelajaran sepanjang hidup.

Namun, pengembangan literasi pada anak menjadi lebih kompleks ketika mereka tumbuh dalam lingkungan multilingual, terutama di tengah fenomena migrasi internal di Indonesia. Migrasi menciptakan tantangan unik bagi anak-anak dari kelompok minoritas yang harus beradaptasi dengan lingkungan bahasa yang berbeda dari bahasa ibu mereka. Interaksi antarberbagai bahasa dalam satu lingkungan ini menciptakan dinamika ekologi bahasa yang secara signifikan memengaruhi cara anak memproses dan mengembangkan kemampuan literasinya (Akhmad, 2020).

Masyarakat Madura merupakan salah satu kelompok yang memiliki intensitas migrasi keluar yang tinggi untuk mencari peluang ekonomi dan pendidikan yang lebih baik, termasuk ke kota besar seperti Surabaya. Di daerah tujuan, komunitas migran ini seringkali membentuk jaringan sosial yang kuat namun tetap harus berhadapan dengan tuntutan adaptasi linguistik yang kompleks (Lestari et al., 2024). Anak-anak migran ini dituntut untuk memiliki kompetensi tertentu dalam bahasa pertama agar dapat mengembangkan kemampuan optimal dalam bahasa kedua atau bahasa lingkungan baru mereka (Musyaadah, 2023).

Tantangan literasi yang dihadapi anak migran Madura mencakup aspek interferensi bahasa, di mana struktur bahasa ibu seringkali bercampur dengan bahasa nasional, hingga risiko kehilangan bahasa ibu akibat paparan intensif terhadap bahasa mayoritas (Suroyya et al., 2022). Selain itu, mereka menghadapi tekanan sosial untuk mengabaikan bahasa ibu demi penerimaan di lingkungan baru, yang seringkali memicu konflik identitas antara mempertahankan budaya etnis atau beradaptasi sepenuhnya dengan budaya mayoritas. Kondisi ini diperberat oleh kesenjangan akses terhadap modal budaya dan keterbatasan program khusus di sekolah yang mendukung pembelajaran multilingual (Simatupang et al., 2022).

Anak-anak Madura yang tumbuh di kawasan urban seperti Jalan Raya Lontar, Surabaya, menghadapi situasi trilingual yang unik. Mereka harus mampu bernavigasi menggunakan bahasa Madura di rumah,

bahasa Indonesia sebagai bahasa formal di sekolah, dan bahasa Jawa Suroboyoan dalam interaksi sosial sehari-hari. Kompleksitas ini menciptakan pola literasi yang berbeda dibandingkan anak-anak di lingkungan monolingual, di mana peran keluarga dan orang tua menjadi sangat krusial sebagai mediator dan fasilitator adaptasi bahasa bagi anak (Ita et al., 2024).

Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dinamika literasi anak usia dini dalam konteks lingkungan multilingual pasca migrasi, khususnya pada aspek kemampuan membaca dan menulis. Penelitian ini menelaah bagaimana interaksi antara bahasa ibu dengan bahasa-bahasa lingkungan memengaruhi penguasaan literasi dasar anak usia 5-6 tahun. Dengan memusatkan perhatian pada aktivitas literasi harian dan strategi adaptasi linguistik di tingkat keluarga, studi ini mencoba memetakan faktor pendukung serta penghambat literasi anak dalam ekosistem multilingual yang kompleks.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memahami secara mendalam dinamika literasi anak Madura usia 5-6 tahun di lingkungan multilingual pasca migrasi di wilayah Jalan Raya Lontar, Kota Surabaya. Melalui analisis ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana proses kognitif anak dalam mengolah tiga bahasa yang berbeda serta bagaimana dukungan sosial-budaya dari orang tua membentuk kemampuan membaca dan menulis mereka. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan model literasi multilingual yang adaptif dan sensitif terhadap keberagaman budaya di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena kompleks mengenai dinamika literasi anak Madura di lingkungan multilingual pasca migrasi melalui eksplorasi konteks sosial, budaya, dan linguistik. Fokus studi kasus ini secara spesifik diarahkan pada anak-anak Madura usia 5-6 tahun di wilayah Jalan Raya Lontar, Kecamatan Sambikerep, Kota Surabaya.

Subjek penelitian utama terdiri dari anak-anak Madura berusia 5-6 tahun beserta orang tua mereka yang tinggal di wilayah tersebut. Pemilihan subjek didasarkan pada karakteristik wilayah Jalan Raya Lontar yang merupakan kawasan dengan populasi migran Madura yang signifikan, sehingga menciptakan interaksi multilingual yang unik antara bahasa Madura (bahasa ibu), bahasa Indonesia (bahasa nasional), dan bahasa Jawa Suroboyoan (bahasa pergaulan). data penelitian dikumpulkan dengan bentuk wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara, lembar observasi yang mencakup indikator perilaku bahasa dan literasi, serta catatan lapangan (*field notes*). Aspek literasi yang diobservasi secara spesifik meliputi pengenalan huruf, kemampuan mengeja, pemahaman bacaan sederhana, serta keterampilan menulis permulaan pada anak. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi data.

Teknik analisis data mengikuti model Miles dan Huberman (2014) yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan dinamika literasi. Data kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dan visualisasi pola untuk memudahkan interpretasi. Pada tahap akhir, dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi mendalam untuk memvalidasi temuan penelitian mengenai kemampuan literasi anak Madura di lingkungan multilingual tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan delapan keluarga migran Madura di kawasan Jalan Raya Lontar, Surabaya, dengan fokus pada ibu sebagai informan kunci dan anak usia 4–6 tahun sebagai subjek observasi. Berdasarkan analisis data, ditemukan tiga dimensi utama hasil penelitian:

A. Profil Sociolinguistik: Eksistensi Bahasa dalam Ruang Multilingual

Profil sociolinguistik para informan dalam penelitian ini menunjukkan adanya fenomena tumpang tindih penggunaan bahasa yang sangat dinamis di lingkungan pasca migrasi. Meskipun para orang tua berasal dari empat kabupaten berbeda di Madura, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep yang masing-masing memiliki kekhasan dialek, mereka cenderung membentuk identitas bahasa baru yang lebih adaptif di perantauan. Dalam ruang domestik, pemeliharaan bahasa ibu (*language maintenance*) tetap terjaga di mana bahasa Madura diposisikan sebagai "bahasa intim". Bahasa ini digunakan secara konsisten oleh orang tua untuk menanamkan nilai-nilai moral, memberikan nasihat yang mendalam, maupun sebagai saluran ekspresi saat berada dalam kondisi emosional, sehingga ikatan kultural tetap terjalin kuat di dalam keluarga.

Namun demikian, muncul kesadaran sociolinguistik di kalangan orang tua untuk melakukan pergeseran bahasa (*language shift*) ke arah bahasa Indonesia dalam interaksi harian dengan anak-anak mereka, terutama yang telah memasuki usia sekolah. Hal ini merupakan langkah strategis yang sengaja diambil agar anak-anak tidak mengalami hambatan kognitif atau kesulitan dalam memahami materi pelajaran di sekolah yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar utama. Di sisi lain, proses adaptasi terhadap lingkungan sosial di wilayah Lontar mendorong anak-anak migran Madura ini memiliki kemampuan alih kode (*code-switching*) yang sangat cepat. Mereka mampu menggunakan dialek Jawa Suroboyoan dengan fasih saat berinteraksi dengan teman sebaya di luar rumah, namun

secara otomatis kembali menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Madura ketika berkomunikasi dengan anggota keluarga di lingkungan privat.

B. Motivasi Migrasi

Analisis terhadap motivasi migrasi keluarga Madura ke wilayah Lontar, Surabaya, dapat dijelaskan melalui kerangka teori *Push-Pull* (Dorongan-Tarikan) yang saling berinteraksi secara kompleks. Faktor pendorong (*push factors*) utama dari daerah asal di Madura meliputi keterbatasan lapangan kerja, terutama di luar sektor pertanian lahan kering, serta keinginan kuat untuk melakukan mobilitas sosial demi memutus rantai kemiskinan keluarga. Migrasi dipandang sebagai jalan keluar strategis untuk mengubah status sosial melalui kesuksesan generasi mendatang. Kondisi ini diperkuat oleh faktor penarik (*pull factors*) dari Kota Surabaya, di mana kota ini dipersepsikan sebagai pusat pendidikan dengan fasilitas yang jauh lebih lengkap dan berkualitas. Para orang tua migran memiliki harapan besar bahwa dengan menetap di Surabaya, anak-anak mereka akan memiliki peluang akses yang lebih luas menuju perguruan tinggi ternama.

Selain aspek pendidikan, ekosistem ekonomi yang stabil di kawasan Surabaya, khususnya wilayah Lontar yang berkembang sebagai pusat perdagangan dan jasa, menjadi daya tarik signifikan bagi para migran. Kawasan ini menawarkan berbagai peluang kerja di sektor informal, seperti berdagang atau menjadi buruh terampil, yang mampu memberikan pendapatan rutin dan lebih menjanjikan dibandingkan hasil tani di daerah asal. Dengan demikian, keputusan untuk bermigrasi bukan sekadar perpindahan geografis, melainkan sebuah upaya sadar untuk menempatkan anak-anak dalam lingkungan yang lebih suportif secara ekonomi dan edukatif, yang pada akhirnya turut membentuk dinamika literasi mereka di perantauan.

C. Hubungan Migrasi dengan Literasi Anak

Proses migrasi terbukti memiliki dampak langsung yang signifikan terhadap profil literasi anak-anak migran Madura di wilayah perantauan. Dalam konteks ini, literasi tidak hanya dimaknai sebatas kemampuan mekanistik seperti membaca dan menulis huruf, melainkan meluas menjadi sebuah "Literasi Budaya". Anak-anak migran dituntut untuk memiliki kepekaan dalam membaca situasi sociolinguistik, yakni kemampuan untuk menentukan penggunaan bahasa yang tepat sesuai dengan lawan bicara dan konteks lingkungan yang dihadapi. Kemampuan bernavigasi di antara berbagai sistem bahasa ini menunjukkan bahwa pengalaman migrasi memperkaya kompetensi komunikatif anak melampaui sekadar kemampuan literasi dasar.

Durasi atau lama tinggal di wilayah migrasi muncul sebagai variabel krusial yang menentukan kedalaman perkembangan literasi tersebut. Informan yang telah menetap lebih dari 10 tahun cenderung memiliki "modal budaya" yang jauh lebih kuat dibandingkan dengan migran baru yang menetap kurang dari dua tahun. Keluarga dengan durasi migrasi yang lebih lama umumnya telah memiliki jaringan sosial yang lebih mapan serta

akses yang lebih luas terhadap sumber daya literasi, seperti buku bacaan yang beragam. Hal ini menciptakan ekosistem pendukung yang lebih stabil bagi perkembangan kemampuan membaca dan menulis anak, di mana integrasi budaya dan kematangan linguistik telah terbentuk lebih solid melalui interaksi jangka panjang dengan lingkungan multilingual di Surabaya.

Sehingga dari hasil penelitian di atas maka diperoleh temuan berupa kawasan Lontar menyajikan ekologi bahasa yang unik, di mana "ekologi tegalan" perkotaan menuntut anak-anak migran untuk menjadi sangat adaptif secara linguistik. Dalam konteks ini, penerapan strategi integrasi oleh keluarga migran—yaitu upaya mempertahankan nilai-nilai budaya serta bahasa asal sembari mengadopsi budaya dan bahasa baru di Surabaya—terbukti memberikan hasil literasi yang lebih signifikan dibandingkan dengan strategi asimilasi total. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemampuan anak untuk beralih antarbahasa bukan sekadar proses komunikasi, melainkan penggunaan seluruh repertoar linguistik yang mereka miliki untuk membangun pemahaman kognitif yang lebih dalam. Dengan demikian, ekosistem multilingual di lingkungan pasca migrasi berfungsi sebagai ruang transisi yang memperkaya pengalaman literasi anak.

Dalam dinamika literasi ini, peran orang tua, khususnya ibu, muncul sebagai sosok sentral yang bertindak sebagai *More Knowledgeable Others* (MKO). Ibu berperan sebagai pengasuh utama yang memberikan dukungan atau *scaffolding* literasi secara praktis dan fungsional di rumah. Meskipun keluarga migran sering kali dihadapkan pada kendala ekonomi dan keterbatasan akses terhadap bahan bacaan berbahasa Madura, motivasi intrinsik mereka sangatlah kuat. Orang tua memandang literasi bukan hanya sebagai kemampuan teknis, melainkan sebagai instrumen vital untuk mobilitas sosial. Pandangan bahwa literasi adalah jalan agar anak bisa "sekolah tinggi dan hidup lebih baik" menjadi penggerak utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif di tengah keterbatasan.

Temuan penelitian ini memperkuat relevansi teori *translanguaging*, yang memandang multilingualisme bukan sebagai hambatan kognitif, melainkan sebagai aset intelektual yang berharga. Anak-anak migran Madura secara natural memanfaatkan bahasa Madura, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa sebagai satu kesatuan sumber daya linguistik untuk menciptakan makna dan mengekspresikan pikiran mereka. Praktik ini membuktikan bahwa bahasa ibu tidak menghambat penguasaan bahasa nasional; sebaliknya, bahasa ibu justru menjadi fondasi sosiokultural yang kuat bagi anak untuk mempelajari literasi dalam bahasa lain. Penggunaan berbagai bahasa secara fleksibel ini menunjukkan tingkat kecerdasan linguistik yang adaptif dalam menghadapi keragaman budaya.

Namun demikian, penelitian ini juga menyingkap adanya kesenjangan literasi yang dipicu oleh tantangan institusional (Nashirah et., al 2025). Terdapat kontradiksi yang nyata antara kekayaan linguistik yang dimiliki anak di lingkungan rumah dengan kebijakan monolingual bahasa Indonesia yang kaku di sekolah-sekolah sekitar

kawasan Lontar. Kurangnya program pendidikan yang mendukung konteks multilingual pada tingkat sekolah dasar menyebabkan potensi besar dari bahasa ibu anak sering kali terabaikan dalam proses pembelajaran formal. Kondisi ini menekankan urgensi penerapan pendekatan pedagogi kritis yang mempertimbangkan latar belakang sosiokultural anak. Tanpa adanya sinkronisasi antara kekayaan bahasa di rumah dan kebijakan di sekolah, literasi sulit untuk benar-benar menjadi alat pemberdayaan yang optimal bagi anak-anak migran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dinamika literasi anak Madura usia 5-6 tahun di lingkungan multilingual pasca migrasi di wilayah Lontar, Surabaya, merupakan proses adaptasi yang kompleks namun produktif. Meskipun hidup dalam paparan tiga bahasa (Madura, Indonesia, dan Jawa), anak-anak tidak menunjukkan hambatan kognitif yang berarti dalam penguasaan literasi dasar. Sebaliknya, mereka mengembangkan kemampuan *translanguaging* dan literasi budaya yang memungkinkan mereka bernavigasi secara fleksibel di berbagai konteks sosial.

Peran orang tua, terutama ibu, menjadi kunci utama dalam menjembatani transisi bahasa dari rumah ke sekolah melalui dukungan (*scaffolding*) yang konsisten. Strategi integrasi yang diterapkan keluarga migran—dengan tetap mempertahankan bahasa Madura sebagai identitas sambil memprioritaskan bahasa Indonesia untuk keperluan akademik—terbukti efektif mendukung kemampuan membaca dan menulis anak. Meskipun terdapat sedikit interferensi fonologis, hal tersebut merupakan bagian alami dari perkembangan bahasa anak multilingual. Namun, tantangan utama tetap terletak pada kebijakan sekolah yang cenderung monolingual, yang belum sepenuhnya mengapresiasi kekayaan linguistik anak migran sebagai aset pembelajaran.

Dari adanya penelitian ini, Diharapkan orang tua tetap konsisten mempertahankan bahasa ibu (Madura) di rumah sebagai fondasi identitas kultural, namun tetap memberikan stimulasi literasi bahasa Indonesia yang beragam. Pengayaan bahan bacaan di rumah dan keterlibatan aktif dalam aktivitas membaca bersama akan sangat membantu kesiapan anak menghadapi kurikulum sekolah. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan subjek pada rentang usia yang lebih luas atau melakukan studi longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang dari lingkungan multilingual ini terhadap prestasi akademik anak di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, penelitian mengenai peran ayah dalam dinamika literasi keluarga migran juga menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan para guru dapat memanfaatkan media permainan *Smart Box* sebagai alternatif media pembelajaran yang inovatif untuk mengurangi kejenuhan anak terhadap penggunaan Lembar Kerja Anak (LKA) yang monoton. Selain itu, Mengingat *Smart Box* memiliki ukuran yang relatif besar, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan desain media yang lebih praktis untuk dibawa (*portable*) namun tetap

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, N. (2020). *Ensiklopedia Keragaman Budaya* (Ida & Rini, Eds.; 1st Ed.). Alprin.
- Ita, E., Nafsia, A., & Palu, M. F. (2024). Pemanfaatan Media Mulba Dalam Meningkatkan Literasi Pada Siswa Kelas Ii Di Sdk Joge. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 4(5), 580–590.
- Lestari, F. A., Adhe, K. R., Khotimah, N., & Simatupang, N. D. (2024). Pengaruh Unplugged Coding Terhadap Kemampuan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun. *Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 13–20. <https://doi.org/10.37985/Z3447a66>
- Sari, W. M., Adhe, K. R., Widayanti, M. D., & Maulidiyah, E. C. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Dengan Media Audiovisual Terhadap Literasi Anak Kelompok B. *Jiecc (Journal Of Islamic Education For Early Childhood)*, 5(2), 72. <https://doi.org/10.30587/Jiecc.V5i2.5719>
- Simatupang, N., Widayati, S., & Sholihah, S. A. (2022). Application Of Singing Activities To Stimulate Children's Vocabulary Acquisition. *Child Education Journal*, 4(2), 139–158. <https://doi.org/10.33086/Cej.V4i2.3164>
- Suroyya, D. A., Widayati, S., Adhe, K. R., Saroinsong, W. P., & Puspitasari, T. (2022). The Relationship Between Youtube Game Content And Politeness In Children's Language. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 130–139. <https://doi.org/10.24042/Ajipaud.V5i2.14030>
- Musya'adah, U. (2023). Pembiasaan Berbahasa Daerah Madura (Bahasa Halus), Dalam Upayapelestarian Budaya Dan Penanaman Pendidikan Karakter Di Madrasahbtidaiyyah Di Bangkalan Madura. *Tarunateach: Journal Of Elementary Education*, 1(1).
- Nashirah, S. Z., Safitri, D. G. L., Adhe, K. R., & Ningrum, M. A. (2025). Validitas Perancangan Game Myfirstalphabet Sebagai Media Pembelajaran Literasi Anak Usia Dini. *Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 8–15.
- Rifa'i, A. M. (2020). Multilingual Dan Perkembangannya Dalam Perspektif Pendidikan. *Al Mabsut : Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 14(2).
- Roma Nauli Stephany Bintang, Juni Kristiani Meiala, Faiz Muhammad Zacky, Otistas C. Sembiring, & Nurul Azizah. (2025). Dinamika Bahasa Indonesia Terkait Tantangan Menjaga Kebakuan Bahasa Pada Mahasiswa Ppkn Sebagai Generasi Z. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(1), 325–344. <https://doi.org/10.30640/Dewantara.V4i1.401>
- Setiawati, E., Ardhian, D., Widodo, W., & Warsiman. (2019). Madura Language Variations: Phonological Change And Its Relationship With Language Change And Ethnic Identity. *International Journal Of Humanity Studies*, 47(2), 116–127.
- Zumara, N. I., Kristanto, A., Adhe, K. R., & Fitri, R. (2025). Stimulating Oral Communication Through Drawing And Storytelling Activities At Kbt Al Hikmah Surabaya. *Paudia : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 425–439. <https://doi.org/10.26877/Paudia.V14i2.1544>